

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah ad-din dasar yang menjadi landasan bagi kepercayaan, sikap hidup bahkan cara hidup yang lengkap dan menyeluruh. Islam bukan sekedar panduan beragama saja, namun juga berupa perangkat yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Islam tidak membedakan antara kehidupan ilahiyah dan kehidupan duniawi. Keduanya terpadu menjadi satu. Oleh karena itu, Islam dapat dengan mudah dipandang sebagai satu kekuatan budaya, yaitu kekuatan-kekuatan yang dibina dan memberi bentuk kepada sekelompok masyarakat di suatu tempat tertentu.¹

Tempat shalat umat Islam disebut masjid, tidak disebut marka (tempat ruku') atau kata lain semisal dengannya yang menjadi rukun shalat. Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Quran. Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu sajada, yasjudu, sujudan. Dalam Kamus al-Munawwir (1997: 610), berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (isim makan dari fi'il sajada). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekatkan diri pada Allah SWT. Kata benda yang

¹ Paeni, Mukhlis. 2009, Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm 237.

menunjukkan tempat untuk shalat pun diambil dari kata sujud, yang kemudian menjadi masjid. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah, secara maknawi mengandung arti menyembah. Sedangkan sajadah berasal dari kata sajjadatun yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud, mengerucut maknanya menjadi selembar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Karena itu, karpet masjid yang lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut sajadah.²

Masjid merupakan sarana tempat beribadah umat Islam yang dibangun pada masa tertentu. Masjid dapat difungsikan sebagai pusat penyebaran Islam serta dapat juga disimbolkan kemajuan komunitas Muslim.³ Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum Muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari Arsitektur, Masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum Muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya, dengan demikian maka masjid sebagai bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pelaksanaan ajaran Agama Islam. Sehingga memiliki kaitan erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan Masjid.⁴

Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Kuba. Masjid Kuba didirikan pada tahun pertama Hijiriah (622 M). Masjid Kuba dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, bergotong royong dengan kaum muslimin. Arsitektur Masjid Kuba sederhana sekali yang dibuat dari pelapah-pelapah kurma

² Kurniawan, samsul.2014, masjid dalam lintas agama islam: institusi agama islam negeri (IAIN) pontianak (<https://jurnaliainpontianak.or.id>) diakses pada tanggal 23 Januari 2021

³ Sedyawati Edi. Arkeologi dari lapangan ke permasalahan, (Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006)., p.124-125

⁴ Rochim. Abdul, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia (Bandung: Angkasa), p.15

serta batu batu gurun. Masjid Kuba mempunyai persegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelapah kurma bercampur tanah liat.⁵

Berbagai macam masjid di Indonesia, pada dasarnya terbagi menjadi empat jenis. Pertama adalah langgam atau dikenal dengan gaya tradisional, dengan ciri utamanya atap bersusun atau bertumpang, langgam ini telah berkembang selama ratusan tahun di Nusantara. Langgam yang kedua adalah langgam romantik, yang juga mudah dicirikan karena menggunakan kubah sebagai atap masjid, biasanya berukuran besar, dan sering juga ditambahkan dengan rangkaian busur lengkung di serambinya. Langgam selanjutnya adalah modernisme, masjid-masjid yang mengikuti langgam ini berusaha meninggalkan semua idiom dan ikon tradisional dan lama, bentuk-bentuk yang lahir sepenuhnya baru.⁶

Berkembangnya agama Islam di Indonesia banyak mewariskan peninggalan bersejarah diantaranya bangunan masjid-masjid lama dengan berbagai bentuk sesuai dengan kebudayaan yang mempengaruhinya. Bentuk bangunan masjid di Indonesia dari bentuk yang sederhana berupa mushola, langgar, atau surau yang kemudian mengalami perkembangan bentuk.

Di Banten banyak bangunan masjid kuno yang didirikan, di antaranya adalah Masjid Agung Banten, Masjid Kasunyatan, Masjid Kenari, Masjid Pacinan Tinggi, Masjid Koja, Masjid Agung Assalafie Caringin, Masjid Agung Carita,

⁵ Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), p.297

⁶ Paeni, Mukhlis. 2009, Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur..., hlm. 249-250.

Masjid Pangeran Aria Singaraja, Masjid Daarul Falah, Masjid Kuno Kaujon, Masjid Kalipasir, Masjid Pintu Seribu, Masjid Aria Bajo, Masjid As syarifuddin.⁷

Masjid Agung Assalafie Caringin adalah masjid kuno yang terletak di sisi kanan jalan Raya Labuan Carita tepatnya di Kampung Caringin Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Jarak tempuh dari ibu kota Provinsi Banten, Serang, Sekitar 66 km atau 43 km dari kota Pandeglang.⁸

Masjid Agung Assalafie Caringin didirikan pada abad sekitar ke-19, pada tahun 1883 sewaktu masa Daendles yang sedang membuat jalan pos Anyer – Panarukan. Beberapa orang muslim yang dipaksa menjadi pekerja rodi melarikan diri ke Selatan dipimpin oleh Abdurrahman merupakan keturunan dari Syarif Hidayatullah. Kemudian mereka bermukim di Caringin dan mendirikan masjid. Namun Bangunan aslinya hancur pada tahun 1883 saat gunung Krakatau meletus. Kemudian dibangun kembali oleh KH. Mohammad Asnawi di lokasi semula, KH. M. Asnawi adalah putra daerah Caringin yang semasa mudanya menuntut ilmu di Mekkah. Ia bermukim di Mekkah selama dua tahun dan kembali ke Caringin untuk menyiarkan Islam. Dari segi fungsi selain sebagai tempat ibadah dan memperdalam ilmu-ilmu Al-Quran masjid ini pernah dijadikan markas pertahanan oleh para pejuang dari Banten melawan pemerintah kolonial Belanda.⁹

⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, Masjid-Masjid Kuno Banten, (Banten : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, 2008.

⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, Masjid-Masjid Kuno Banten, (Banten : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, 2008, hlm.21

⁹ <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016051800025/masjid-caringin> diakses pada tanggal 29 Januari 2021

Model bangunannya bergaya klasik, perpaduan lokal dengan budaya Hindu. Seperti halnya bangunan kuno, Masjid berbentuk segi empat dengan penyangga fondasi masif. Pada bagian depan, terdapat dua pintu masuk, dari sisi utara dan selatan. Nuansa klasik juga terlihat dari atapnya yang ditopang oleh soko guru, atap tersebut mirip gaya bangunan Jawa kuno, Joglo. Masjid memiliki beberapa jendela besar, dari bentuknya jendela dipengaruhi oleh gaya bangunan asing. Lahan yang digunakan untuk pembangunan kurang lebih 2.500 meter persegi. Pada bagian dalam, terdapat mimbar, ruang imam beserta peyangga berupa tiang. Instrumen di bagian dalam juga tidak lepas dari gaya bangunan klasik.¹⁰

Arsitektur Masjid dipengaruhi oleh unsur arsitektur lokal, terlihat dari bentuk atapnya dan ditopang oleh arsitektur asing terlihat pada bentuk jendela serta pintu dalam dengan ukuran relatif besar juga pilar-pilar yang mengelilingi Masjid. Menurut cerita bahwa Kayu masjid tersebut berasal dari sebuah pohon Kalimantan yang di bawa oleh Syeikh Asnawi ke Caringin dahulu pohon tersebut tidak bisa di tebang walaupun bisa di tebang beberapa saat pohon tersebut muncul kembali hingga akhirnya Syeikh Asnawi berdo'a memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan pohon tersebut dapat di tebang serta kayunya dibawa Syeikh Asnawi ke Caringin untuk membangun Masjid.¹¹

Pak Mumu selaku ketua DKM Masjid Agung Assalafie Caringin mengatakan renovasi masjid sudah 4 kali dengan sekarang, Pemugaran pertama

¹⁰ Kabar Banten (<https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-59603773/masjid-salafiah-caringin-peninggalan-syekh-asnawi>) diakses pada tanggal 23 Januari 2021

¹¹ Biografi Wali Allah Syeikh Asnawi Caringin (9santringblog.blogspot.com) diakses tanggal 23 Januari 2021

tahun 1980-1981 oleh Proyek pemugaran dan pemeliharaan peninggalan sejarah purbakala Jawa Barat. Selanjutnya renovasi kedua tahun 2000 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan renovasi ketiga tahun 2005 oleh dana bantuan pengusaha sukses Probosutedjo dan renovasi keempat sekarang sedang dilakukan renovasi 2021 itu semua hanya merenovasi dinding semua hanya renovasi bersifat kecil. Masjid Agung Assalafie Caringin merupakan Cagar Budaya yang dilindungi Dinas Pariwisata. Untuk melakukan renovasi besar tidak boleh harus memiliki izin dari pihak pemerintahan Dinas Pariwisata.¹²

Oleh karena itu Masjid ini memiliki arti penting untuk di kaji karena Masjid Agung Assalafie Caringin ini masih kokoh dan peninggalan sejarah yang merupakan Cagar Budaya yang dilindungi. Untuk batasan waktu yang diambil pada tahun 1980-2021 karena pada tahun 1980 merupakan renovasi pertama, sedangkan pada tahun 2021 merupakan renovasi keempat Masjid Agung Assalafie Caringin. Dari Latar Belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Sejarah dan Arsitektur Masjid Agung Assalafie Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 1980-2021**”

¹² Hasil Wawancara dengan Pak Mumu Ketua DKM Masjid Caringin tanggal 29 Januari 2021

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah Masjid Agung Assalafie Caringin ditinjau dari sudut Masyarakat Caringin dan Pembangunan Masjid Agung Assalafe Caringin dari Tahun 1980-2021. Kemudian dari masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana keadaan Masyarakat Caringin Kecamatan Labuan tahun 1980-2021
2. Bagaimana Pembangunan Masjid Agung Assalafie Caringin Tahun 1980-2021?
3. Bagaimana Arsitektur Masjid Agung Assalafie Caringin Tahun 1980-2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang :

1. Untuk mengetahui Bagaimana keadaan Masyarakat Caringin Kecamatan Labuan tahun 1980 -2021
2. Untuk mengetahui pembangunan Masjid Agung Assalafie Caringin Tahun 1980-2021
3. Untuk mengetahui Bagaimana Arsitektur Masjid Agung Assalafie Caringin Tahun 1980-2021

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah Metode Penelitian Sejarah yang melalui 4 (empat) tahapan penelitian yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun temuan lisan.¹³

Dalam tahapan heuristik penulis mengadakan kunjungan ke berbagai Perpustakaan. Adapun Perpustakaan yang dikunjungi adalah Perpustakaan kampus UIN Sunan Gunung Djati, mengunjungi Perpustakaan Kota Serang serta mengunjungi Masjid Agung Assalafie Caringin, juga didapat dari narasumber yang diwawancarai, mengunjungi Kantor Kecamatan Labuan, mengunjungi beberapa gerai toko buku, sebagian mencari via online dan sebagian mencari sumber-sumber melalui internet.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm. 93.

Sumber sejarah terbagi menjadi tiga yaitu :

Sumber Primer:

Sumber Lisan :

1. TB Mumu Muchlis Dhazuli (± 60 Tahun) selaku ketua DKM Masjid Agung Assalafie Caringin. Wawancara, 29 Januari 2021
2. H. Asep Munawar (± 40 Tahun) selaku sekretaris DKM Masjid Agung Assalafie Caringin. Wawancara, 29 Januari 2021

Sumber Tertulis :

1. Surat undangan pengajian rutin bulanan (2021)
2. Jadwal pengajian rutin bulanan (2021)
3. Jadwal Imam Sholat Rawatib (2021)
4. Jadwal Imam Khotib dan Jadwal Imam Sholat Jumat (2021)
5. Silsilah Guru Thoriqot Alqodiriyah Yai Agung Syeih Asnawi Ibnu Syeih Abdurrahman Caringin
6. Brosur Haul Akbar Mama Adjengan Syaikh Muhamad Asnawi Caringin dan Syaikh Mama Djahari Ceger (2017)
7. Brosur Peringatan Hari Besar Islam (Isra' Miraj Nabi Besar Muhammad SWT (2020)

Sumber visual :

1. Foto KH. Syekh Asnawi

2. Foto Masjid Agung Assalafie Caringin (2005)
3. Foto Masjid Agung Assalafie Caringin (2021)
4. Foto Hasil renovasi pengecatan dinding tahun 2000 (2021)
5. Foto hasil pemegaran halaman pada renovasi tahun 2005 (2021)
6. Foto hasil pemegaran paving block pada renovasi 2005 (2021)
7. Foto hasil pemegaran penulisan nama masjid pada halaman depan renovasi tahun 2005 (2021)
8. Foto hasil pemegaran pembuatan bangunan senter untuk tempat istirahat peziarah (2000)
9. Foto hasil pemegaran penggantian genteng dan ubin pada renovasi 1980-1981(2021)
10. Foto hasil pemegaran membangun tempat generator, kamar mandi,tempat ambil wudhu tahun 1986 (2021)
11. Foto hasil pemegaran penggantian kusen jendela dan pengecatan dinding, pengecatan mimbar tahun 2000 (2021)
12. Foto Hasil pemegaran Toren Air Tahun 1980-1986 (2021)
13. Foto Hasil Pemegaran Tempat Rapat DKM Masjid Agung Assalafie Caringin tahun 2000 (2021)
14. Foto Hasil Pemegaran Cctv tahu 2000 (2021)
15. Bagan Struktur Organisasi DKM Masjid Agung Assalafie Caringin (1994-2000), (2000-2019)
16. Foto Struktur Organisasi DKM Masjid Agung Assalafie Caringin (2020-sekarang).

17. Foto Hasil Pemugaran Dinding Masjid Agung Assalafie Caringin Tahun 2021

Sumber Benda

1. Masjid Agung Assalafie Caringin (2021)
2. Makam KH. Syekh Asnawi Caringin (2021)
3. Foto tugu peresmian Masjid Agung Assalafie menjadi Cagar budaya (1984)

Sumber Sekunder

1. Azis (± 34 Tahun) selaku warga dan anak dari Pak Mumu Muchlis (keturunan KH. Syekh Asnawi)

Sumber Buku

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, *Masjid-Masjid Kuno Banten*. (Pustaka Antara : Banten 2008).
2. H.R.A. Syaukatuddin Inayah, *Ringkasan Sejarah Hidup dan Perjuangan Syeikh Asnawi Caringin Pandeglang Banten*. (Caringin:2000)
3. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Komunitas Bambu:2015)

Sumber Artikel

1. Masjid Agung Assalafe Caringin (Masjid KH. Syekh Asnawi) diakses melalui : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/masjid-caringin/> Pada tanggal 30 Januari 2021.
2. KH. Syekh Asnawi Caringin (Ulama dan Pendekar Banten) diakses melalui : <https://sachrony.wordpress.com/2009/06/15/kh-asnawi-caringin-ulama-dan-pendekar-banten/> Pada tanggal 4 Agustus 2021
3. Arif Hidayat. KH Syekh Asnawi Caringin Labuan Banten diakses melalui:
<https://web.archive.org/web/20170327170110/http://mequran.com/mequran/k-h-asnawi-caringin-labuan-banten/> Pada tanggal 4 Agustus 2021
4. Masjid Caringin Labuan diakses melalui :
<https://rasti13.blogspot.com/2019/12/sejarah-masjid-caringin-labuan.html> Pada tanggal 9 Agustus 2021
5. Masjid Caringin Banten diakses melalui :
<http://artikelunik.blogspot.com/2016/09/masjid-caringin-pandeglang-banten.html> Pada tanggal 9 Agustus 2021

Sumber Jurnal

1. Muhamad Adi Bakti, Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Assalafe Caringin Kabupaten Pandeglang Banten diakses melalui :

<http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/28221> Pada tanggal 11 Agustus 2021

2. Samsul Kurniawan. Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam diakses melalui:

<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/258> pada tanggal 30 Januari 2021.

2. Tahapan Kritik

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas). Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Nugroho Notosusanto (1971:20) menegaskan, setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern.¹⁴

1. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, sumber tersebut valid atau asli. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek – aspek “ luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.¹⁵

¹⁴ Sulasman, Metodologi Penelitian(Bandung: Pustaka setia,2014) halm. 101

¹⁵ Sulasman ,metodologi Penelitian(Bandung: Pustaka Setia,2014) halm, 102

Sumber Primer

Sumber Lisan

- 1) TB Mumu Muchlis Dhazuli (± 60 Tahun) selaku ketua DKM Masjid Agung Assalafie Caringin. Wawancara, 29 Januari 2021. Penulis memasukan hasil wawancara ini kedalam sumber primer karena yang penulis wawancara merupakan keturunan cucu KH. Syekh Asnawi dan ketua DKM Masjid Agung Assalafie Caringin.
- 2) H. Asep Munawar (± 40 Tahun) selaku sekretaris DKM Masjid Agung Assalafie Caringin. Wawancara, 29 Januari 2021. Penulis memasukan hasil wawancara ini kedalam sumber primer karena yang penulis wawancara merupakan keturunan KH. Syekh Asnawi dan sekretaris DKM Masjid Agung Assalafie Caringin.

Sumber Visual

1. Foto KH. Syekh Asnawi. Sumber foto ini didapatkan pada buku Syekh Asnawi Al-Bantani. Didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 27 Agustus 2021.
2. Foto Masjid Agung Assalafie Caringin 2005. Sumber foto ini didapatkan dari :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/masjid-caringin/>
diakses pada tanggal 29 September 2021

3. Foto Masjid Agung Assalafie Caringin 2021. Sumber foto ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Januari 2021
4. Foto renovasi pengecatan dinding . Termasuk sumber primer karena sumber foto ini didapatkan pada saat wawancara 29 Januari 2021.
5. Foto hasil pemegaran halaman pada renovasi tahun 2005 (2021). Sumber foto ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 27 Agustus 2021
6. Foto hasil pemegaran paving block pada renovasi 2005 (2021). Sumber foto ini didapatkan dari hasil wawancara 27 Agustus 2021
7. Foto hasil pemegaran penulisan nama masjid pada halaman depan renovasi tahun 2005 (2021). Sumber foto ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Januari 2021.
8. Foto hasil pemegaran pembuatan bangunan senter untuk tempat istirahat peziarah (2000). Sumber foto ini didapatkan pada saat wawancara pada tanggal 29 Januari 2021
9. Foto hasil pemegaran penggantian genteng dan ubin pada renovasi 1980-1981(2021). Sumber foto ini didapatkan pada saat wawancara pada tanggal 29 Januari 2021
10. Foto hasil pemegaran membangun tempat generator, kamar mandi,tempat ambil wudhu tahun 1986 (2021). Sumber foto ini didapatkan pada wawancara pada tanggal 29 Januari 2021

11. Foto hasil pemegaran penggantian kusen jendela dan pengecatan dinding, pengecatan mimbar tahun 2000 (2021). Sumber foto ini didapatkan pada wawancara 29 Januari 2021
12. Foto Hasil pemegaran Toren Air Tahun 1980-1986 (2021). Sumber foto ini didapatkan pada wawancara 31 Oktober 2021
13. Foto Hasil Pemegaran Tempat Rapat DKM Masjid Agung Assalafie Caringin tahun 2000 (2021). Sumber Foto ini didapatkan pada wawancara 31 Oktober 2021
14. Foto Hasil Pemegaran Cctv tahu 2000 (2021). Sumber Foto ini didapatkan pada wawancara 31 Oktober 2021
15. Bagan Struktur Organisasi DKM Masjid Agung Assalafie Caringin (1994-2000), (2000-2019). Termasuk sumber primer karena sumber ini didapatkan pada wawancara 29 Januari 2021
16. Foto Struktur Organisasi DKM Masjid Agung Assalafie Caringin (2020- sekarang). Termasuk sumber primer karena sumber foto ini didapatkan pada wawancara 29 Januari 2021
17. Foto Hasil Pemugaran Dinding Masjid Assalafie Caringin Tahun 2021. Sumber foto ini didapatkan pada saat wawancara pada tanggal 29 Januari 2021

Sumber Benda

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda didapatkan dalam bentuk makam dan bangunan masjid, Tugu peresmian Masjid

Agung Assalafie Caringin yang penulis dokumentasikan sendiri ketika melakukan penelitian di lapangan.

1. Masjid Agung Assalafie Caringin (2021). Didapatkan penulis dari hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2021. Lokasi penelitian di Jl. Raya Labuan Kampung Caringin Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten
2. Makam Syeikh Asnawi (2021). Didapatkan penulis dari hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2021. Lokasi penelitian di JL. Raya Labuan Kampung Caringin Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten
3. Foto tugu peresmian Masjid Agung Assalafie menjadi Cagar budaya (1984). Termasuk sumber primer karena foto ini didapatkan penulis dari hasil wawancara pada tanggal 29 Januari 2021.

Sumber tertulis

1. Surat undangan pengajian rutin bulanan (2021)

SUNAN GUNUNG DIATI

Surat undangan pengajian rutin bulanan berisi undangan kepada pengurus DKM Masjid Agung Assalafie Caringin, para Ketua RT dan Masyarakat. Pengajian ini dilakukan di Masjid Agung Assalafie Caringin. Sumber ini didapatkan dari mading di Masjid Agung Assalafie Caringin pada tanggal 27 Agustus 2021

2. Brosur Jadwal Pengajian Rutin Bulanan (2021)

Brosur pengajian bulanan berisi jadwal pengajian yang diadakan di Masjid Agung Assalafie Caringin dari januari sampai desember 2021. Sumber ini didapatkan dari mading di Masjid Agung Assalafie Caringin pada tanggal 27 Agustus 2021

3. Jadwal Imam Sholat Rawatib (2021)

Jadwal imam sholat rawatib berisi imam sholat rawatib setiap minggunya. Sumber ini didapatkan dari mading di Masjid Agung Assalafie Caringin pada tanggal 27 Agustus 2021

4. Jadwal Imam Khotib dan Jadwal Imam Sholat Jumat (2021)

Jadwal imam khotib dan jadwal imam sholat jumat berisi jadwal imam khotib dan jadwal imam sholat jumat untuk satu tahun dari Januari sampai desember 2021. Sumber ini didapatkan dari mading Masjid Agung Assalafie Caringin pada tanggal 27 Agustus 2021

5. Silsilah Guru Thoriqot Alqodiriyah Yai Agung Syeih Asnawi Ibnu Syeih Abdurrahman Caringin

Silsilah guru thoriqot alqodiriyah yai agung Syeih Asnawi Ibnu Syeih Abdurrahmaan Caringin berisi silsilah Syeikh Asnawi dari Nabi Muhamad SWT

6. Brosur Haul Akbar Mama Adjengan Syaikh Muhamad Asnawi Caringin dan Syaikh Mama Djahari Ceger (2017)
7. Brosur Peringatan Hari Besar Islam (Isra' Miraj Nabi Besar Muhammad SWT (2020)

2. Kritik internal dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran objektivitas penulis dalam mengelaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya dan tentunya mengedepankan prioritas.¹⁶ Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber kesaksian. Kritik Intern adalah kritik terhadap isi dari sumber sejarah, atau merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian. Diantaranya adalah :¹⁷

a. Sumber Lisan

- 1) Wawancara dengan Ketua DKM Masjid Agung Assalafe Caringin, TB, Mumu Muchlis Dhazuli (±60 Tahun). Penulis memasukan hasil wawancara ini kedalam sumber primer karena dalam segi intrinsik beliau merupakan ketua DKM Masjid Agung Assalafe Caringin, beliau juga keturunan cucu Syaikh Asnawi. Sehingga keterangan yang diberikan oleh

¹⁶ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: Pustaka setia, 2014) halm 104

¹⁷ Sulasman, Metodologi Penelitian (Bandung: Pustaka setia, 2014) halm. 104

beliau dalam sesi wawancara dapat dinilai sebagai jawaban yang kredibel dan jujur.

- 2) Wawancara dengan Sekretaris DKM Masjid Agung Assalafe Caringin H. Asep Munawar (\pm 40 Tahun). Penulis memasukan hasil wawancara ini kedalam sumber primer karena dalam segi intrinsik beliau merupakan sekretaris DKM Masjid Agung Assalafe Caringin dan keturunan Syeikh Asnawi.

b. Sumber Visual

- 1) Foto Syeikh Asnawi. Sumber foto ini didapatkan pada buku Syekh Asnawi Al-Bantani. Didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 27 Agustus 2021.
- 2) Foto Masjid Agung Assalafie Caringin 2005. Sumber foto ini didapatkan dari:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/masjid-caringin/> diakses pada tanggal 29 September 2021
- 3) Foto Masjid Agung Assalafie Caringin (2021). Sumber foto ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Januari 2021
- 4) Foto renovasi pengecatan dinding (2021). Termasuk sumber primer karena sumber foto ini didapatkan pada saat wawancara 29 Januari 2021.

- 5) Foto hasil pemegaran halaman pada renovasi tahun 2005 (2021). Sumber foto ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 27 Agustus 2021
- 6) Foto hasil pemegaran paving block pada renovasi 2005 (2021). Sumber foto ini didapatkan dari hasil wawancara 27 Agustus 2021
- 7) Foto hasil pemegaran penulisan nama masjid pada halaman depan renovasi tahun 2005 (2021). Sumber foto ini didapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Januari 2021.
- 8) Foto hasil pemegaran pembuatan bangunan senter untuk tempat istirahat peziarah (2000). Sumber foto ini didapatkan pada saat wawancara pada tanggal 29 Januari 2021
- 9) Foto hasil pemegaran penggantian genteng dan ubin pada renovasi 1980-1986(2021). Sumber foto ini didapatkan pada saat wawancara pada tanggal 29 Januari 2021
- 10) Foto hasil pemegaran membangun tempat generator, kamar mandi, tempat ambil wudhu tahun 1986 (2021). Sumber foto ini didapatkan pada wawancara pada tanggal 29 Januari 2021
- 11) Foto hasil pemegaran penggantian kusen jendela dan pengecatan dinding, pengecatan mimbar tahun 2000 (2021). Sumber foto ini didapatkan pada wawancara pada tanggal 29 Januari 2021

12) Foto Hasil pemegaran Toren Air Tahun 1980-1986 (2021).

Sumber foto ini didapatkan pada wawancara 31 Oktober 2021

13) Foto Hasil Pemegaran Tempat Rapat DKM Masjid Agung

Assalafie Caringin tahun 2000 (2021). Sumber Foto ini didapatkan pada wawancara 31 Oktober 2021

14) Foto Hasil Pemegaran Cctv tahu 2000 (2021). Sumber Foto ini

didapatkan pada wawancara 31 Oktober 2021

15) Bagan Struktur Organisasi DKM Masjid Agung Assalafie

Caringin (1994-2000), (2000-2019). Termasuk sumber primer karena sumber ini didapatkan pada wawancara 29 Januari 2021

16) Foto Struktur Organisasi DKM Masjid Agung Assalafie

Caringin (2020- sekarang). Termasuk sumber primer karena sumber foto ini didapatkan pada wawancara 29 Januari 2021

17) Foto Hasil Pemugaran Dinding Masjid Assalafie Caringin

Tahun 2021. Sumber foto ini didapatkan pada saat wawancara pada tanggal 29 Januari 2021

c. Sumber Benda



Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda didapatkan dalam bentuk makam dan bangunan masjid, Tugu peresmian Masjid Agung Assalafie Caringin yang penulis dokumentasikan sendiri ketika melakukan penelitian di lapangan.

1. Masjid Agung Assalafie Caringin (2021). Didapatkan penulis dari hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2021. Lokasi penelitian di Jl. Raya Labuan Kampung Caringin Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten
2. Makam Syeikh Asnawi (2021). Didapatkan penulis dari hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2021. Lokasi penelitian di JL. Raya Labuan Kampung Caringin Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten
3. Foto tugu peresmian Masjid Agung Assalafie menjadi Cagar budaya (1984). Termasuk sumber primer karena foto ini didapatkan penulis dari hasil wawancara pada tanggal 29 Januari 2021.

d. Sumber Tertulis

- 1) Surat undangan pengajian rutin bulanan (2021)

Surat undangan pengajian rutin bulanan berisi undangan kepada pengurus DKM Masjid Agung Assalafie Caringin, para Ketua RT dan Masyarakat. Pengajian ini dilakukan di Masjid Agung Assalafie Caringin. Sumber ini didapatkan dari mading di Masjid Agung Assalafie Caringin pada tanggal 27 Agustus 2021

2) Brosur Jadwal Pengajian Rutin Bulanan (2021)

Brosur pengajian bulanan berisi jadwal pengajian yang diadakan di Masjid Agung Assalafie Caringin dari Januari sampai Desember 2021. Sumber ini didapatkan dari mading di Masjid Agung Assalafie Caringin pada tanggal 27 Agustus 2021

3) Jadwal Imam Sholat Rawatib (2021)

Jadwal imam sholat rawatib berisi imam sholat rawatib setiap minggunya. Sumber ini didapatkan dari mading di Masjid Agung Assalafie Caringin pada tanggal 27 Agustus 2021

4) Jadwal Imam Khotib dan Jadwal Imam Sholat Jumat (2021)

Jadwal imam khotib dan jadwal imam sholat jumat berisi jadwal imam khotib dan jadwal imam sholat jumat untuk satu tahun dari Januari sampai Desember 2021. Sumber ini didapatkan dari mading Masjid Agung Assalafie Caringin pada tanggal 27 Agustus 2021

5) Silsilah Guru Thoriqot Alqodiriyah Yai Agung Syeih Asnawi
Ibnu Syeih Abdurrahman Caringin

- 6) Silsilah guru thoriqot alqodiriyah yai agung Syeih Asnawi Ibnu Syeih Abdurrahmaan Caringin berisi silsilah KH. Syekh Asnawi dari Nabi Muhamad SWT
- 7) Brosur Haul Akbar Mama Adjengan Syaikh Muhamad Asnawi Caringin dan Syaikh Mama Djahari Ceger (2017)
- 8) Brosur Peringatan Hari Besar Islam (Isra'Miraj Nabi Besar Muhammad SWT (2020)

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektifitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian diangkat menjadi rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu harus tetap dihindari.¹⁸ Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi menurut Garraghan, ada lima jenis interpretasi mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.¹⁹

¹⁸ Kuntowijoyo. Pengantar ilmu sejarah,(Yogyakarta: Tiara wacana,2013) hlm.78

¹⁹ Sulasman, Metodologi Penelitian(Bandung: Pustaka setia,2014) halm. 118

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.²⁰

Dalam tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil sumber eksternal dan sumber internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan terakhir dalam Metode Penelitian Sejarah yaitu kegiatan penulisan sejarah. Setelah melalui pengumpulan data, kritik sumber, dan interpretasi selanjutnya adalah tahapan historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai akhir penulisan yaitu penarikan kesimpulan.

²⁰ Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984), hlm.30.

Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut: Bab I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab II Masyarakat Kecamatan Labuan, Tokoh Islami Syeikh Asnawi Caringin Kecamatan Labuan. Bab III Pembangunan Masjid Agung Assalafie Caringin dan Arsitektur Masjid Agung Assalafie Caringin Tahun 1980-2021,Perkembangan Masjid Agung Assalafie Caringin Tahun 1980-2021, Perkembangan Struktur Organisasi DKM Masjid Agung Assalafie Caringin tahun 1980,2000,2005,2021 Bab IV Penutup : Meliputi kesimpulan dan saran-saran dan lampiran.

